

Peningkatan Pemahaman Pengurus Majelis Runggun terhadap Penggunaan Sistem Informasi Anggota Jemaat GBKP (SIAJ-GBKP) Pada Klasis Sinabun

Andy Paul Harianja

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia.

Info artikel

Sejarah artikel:

Diterima Des 20, 2022

Revisi Jan 06, 2023

Disetujui Jan 20, 2023

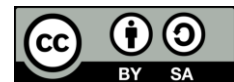
Kata kunci:

GBKP,
SIAJ,
Jemaat,
Sinabun.

ABSTRAK

GBKP Klasis Sinabun yang berlokasi di JL. Singarimbun No. 316 Kec. Tiga Nderket, Kabupaten Karo Sumatera Utara, merupakan salah satu Klasis GBKP yang menjadi target pengentrian data jemaat melalui Sistem Informasi Anggota Jemaat GBKP. Masalah yang dihadapi oleh pengurus Klasis Sinabun khususnya adalah masih minimnya data jemaat yang terekam dan mengakibatkannya terkendalanya proses yang harus dilaksanakan oleh GBKP. Mahasiswa peserta PKL sebagai pengguna teknologi harus mampu berkontribusi untuk memberikan ide dan inovasi dari penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya membantu GBKP dalam hal untuk membantu pendataan jemaat melalui formulir yang sudah di digitalisasi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Korespondensi Penulis:

Andy Paul Harianja,

Program Studi Teknik Informatika,

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia,

Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Aceh.

Email: apharianja@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman sekarang ini teknologi informasi sangatlah penting, karena Semua kegiatan yang kita lakukan memerlukan informasi. Untuk menghasilkan informasi yang akurat kita memerlukan bantuan komputer sebagai teknologi informasi. Keberadaan komputer saat ini telah mengalami berbagai kemajuan (Alex Rikki et al., 2021). Kemampuan komputer untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas semakin baik. Jika dahulu komputer digunakan untuk memproses data secara sederhana, maka saat ini penggunaan komputer sudah sangat luas yang pengaruh dan manfaatnya meliputi segala aspek kehidupan manusia. Salah satu keunggulan utama yang dimiliki oleh komputer yaitu dapat membantu kehidupan manusia dalam memproses data yang jauh lebih cepat dari pada kemampuan manusia (Harianja et al., 2021, 2022). Di lain pihak, walaupun komputer dianggap canggih dan modern namun komputer hanya dapat melakukan sesuatu berdasarkan data yang lengkap dan pasti, berbeda dengan manusia yang dapat memproses data walaupun data tersebut tidak lengkap dan pasti. Untuk itulah berbagai upaya dilakukan untuk membuat komputer menjadi lebih “pintar”, salah satunya dengan merancang sebuah sistem informasi. Sistem informasi adalah suatu bentuk komunikasi sistem di mana data yang mewakili dan diproses sebagai bentuk dari memori sosial. (Sagala et al., 2018).

Sistem pengolahan data juga merupakan salah satu layanan yang sangat dibutuhkan gereja salah satunya terkait dengan pengelolaan data jemaat. Sistem tersebut menjadikan penyimpanan data, penambahan, pengubahan, dan hingga pelaporan data jemaat menjadi terintegrasi dengan baik,

sehingga dapat membantu bidang pelayanan gereja untuk saling bertukar informasi dalam pengambilan keputusan dengan cepat (Aji Setiawan & WINARSIH, 2021).

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Sinabun saat ini belum memiliki sistem informasi yang baik sehingga seringkali mendapatkan kesulitan dalam pengelolaan data jemaat, data pelayan dan data keuangan yang banyak. Dalam pengelolaan data jemaat yang tidak lain dapat disebut juga sebagai Anggota gereja, data jemaat tersebut terdiri dari data diri jemaat, data keanggotaan dan data keluarga. gereja mendapatkan kesulitan dalam mengumpulkan data jemaat karena masih menggunakan sistem yang manual dalam hal pendata diri jemaat dengan menggunakan kertas formulir pendaftaran anggota gereja. Sistem yang berjalan saat ini memungkinkan hilangnya dan rusaknya data di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Sinabun karena penyimpanan yang kurang baik dan terjamin. Begitu juga dengan Data pelayan yang bisa juga disebut sebagai data Pengurus gereja, ternyata belum mempunyai sistem informasi dalam riwayat pelayannya yang sedang, atau sudah pernah melayani digereja sebagai arsip dokumen gereja. Sehingga pengurus dapat mengetahui siapa saja anggota yang pernah menjadi pengurus gereja dan melayani digereja (Aji Setiawan & WINARSIH, 2021).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini, maka pendataan dan pengelolaan data jemaat perlu dituangkan dengan menggunakan teknologi informasi yang dapat menghasilkan sebuah informasi jemaat dengan cepat, sehingga masing-masing bidang pelayanan gereja dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan lebih maksimal (Purba, 2021).

Berdasarkan alasan tersebut, pengabdian pada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya membantu gereja GBKP Klasis sinabun dalam pelatihan operator runggun gereja dalam pemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi berupa web aplikasi dalam perekaman data jemaat guna meningkatkan pelayanan gereja menjadi lebih baik.

METODE PELAKSANAAN

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Persiapan

Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Melakukan studi pustaka tentang berbagai media berkaitan dengan SIAJ GBKP
2. Melakukan persiapan alat dan bahan.
3. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian.
4. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

B. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Jumat & Sabtu, 05 Agustus 2022 & 06 Agustus 2022, Pukul 08.00 wib – selesai, dengan dihadiri oleh pengurus majelis runggun GBKP. Kegiatan berupa penyampaian materi pelatihan. Kegiatan dilangsungkan di lokasi Kantor Klasis Sinabun GBKP.

HASIL DAN DISKUSI

A. Deskripsi Desa

Pekabaran Injil pertama ke daerah Karo merupakan jamahan tangan Tuhan untuk menyampaikan berita Keselamatan kepada masyarakat Karo. Kehadiran Pekabar Injil pertama di daerah Karo, dibagi atas dua kurun waktu oleh Lembaga Penelitian dan Studi DGI. Kurun waktu yang pertama disebut masa-masa permulaan, mulai tahun 1890-1906. Kurun waktu yang kedua disebut masa-masa Penanaman dan Penggarapan, mulai tahun 1906-1940.

Masa-masa Permulaan (1890-1906) Pekabaran Injil periode pertama ini diterima masyarakat Karo dengan permusuhan. Masyarakat Karo menentang Belanda karena Belanda mengambil tanah rakyat untuk ditanami tembakau. Orang Karo menunjukkan perlawanannya dengan membakar gudang-gudang tempat menyimpan tembakau pada malam hari, merusak tanaman tembakau dan bahkan mengancam jiwa para pengusaha.

Mr. J.T. Cremer, kepala administrasi Deli Mij, mengumpulkan dana sebanyak f. 30.000,- pertahun, sebagai biaya penjinakan orang Karo dengan cara kristenisasi. Cremer berpendapat bahwa

jalan satu-satunya untuk mengamankan perkebunan mereka adalah dengan melembutkan hati orang Karo dengan cara pemberitaan Injil. Kemudian Cremer mengadakan perjanjian dengan Nederlandsche Zending Genoothchac (NZG), sebuah zending yang ada di Negara Belanda untuk mengirim tenaga-tenaga Pekabar Injil ke Deli.

Tanggal 18 April 1890, Pdt. H.C. Kruyt dan Nicolas Pontoh, dari Minahasa, tiba di Belawan untuk penginjilan orang Karo. Mereka memilih desa Buluh Awar menjadi pos pelayanan. Di Buluh Awar, mereka mulai mempelajari bahasa Karo dan adat istiadatnya. Mereka mengadakan pendekatan-pendekatan dengan perbuatan baik untuk menciptakan suasana yang akrab dengan masyarakat setempat dengan tidak jemu-jemu.

Pekabar Injil Pertama, berani mempertaruhkan nyawanya, demi berita Injil untuk orang Karo. Motivasi penginjil NZG untuk menginjili orang Karo jauh melebihi motivasi dari pengusaha-pengusaha perkebunan yang membiayai penginjilan tersebut. Penginjil menghadapi banyak kendala, mulai dari kebencian orang Karo kepada orang Belanda, komunikasi dalam bahasa Karo yang belum mereka pahami, dan juga ancaman keselamatan nyawa mereka. Namun penginjil ini tidak mundur untuk memberitakan berita keselamatan kepada orang Karo.

Pada masa permulaan penginjilan, para penginjil memberikan pelayanan pendidikan umum di lima desa, masing-masing didirikan satu pos pelayanan. Masing-masing sekolah dipimpin oleh Guru Injil dari Minahasa serta mengadakan kerja sama dengan Kepala Desa setempat. Mereka membagi pos-pos sebagai berikut:

1. Pdt H.C.Kruyt dan Nicolas Pontoh di desa Buluh Awar.
2. Gr. Injil Benyamin Wenas di desa Salabulan.
3. Gr. Injil Johan Pinontoan di desa Sibolangit.
4. Gr. Injil Ricardo Tampenawas di desa Pernengen.
5. Gr. Injil Hendrik Pesik di desa Tanjung Baringin

Pendidikan yang dilakukan ini mendapat curiga dari masyarakat setempat. Masyarakat setempat menganggap ini adalah siasat Belanda untuk mencari simpati rakyat. Hambatan ini ditanggulangi dengan cara pendekatan melalui Kepala Desa setempat. Mereka secara bersama-sama mengadakan penyuluhan serta pertemuan-pertemuan dengan masyarakat desa. Setelah empat tahun pendidikan di lima desa itu, maka merekapun sudah mempunyai 39 orang murid.

Masyarakat Karo memiliki kepercayaan tertentu terutama mengenai pengobatan penyakit-penyakit. Banyak pengobatan tradisional Karo yang pada umumnya berbaur dengan kepercayaan leluhur. Banyak penyakit yang diobati dengan cara tradisional dan tingkat kematian tinggi karena sakit peyakit. Penginjil ditantang untuk bekerja keras dan belajar tentang perawatan kesehatan dan obat-obatan. Mereka tidak hanya mempelajari bidang pengobatan medis, tetapi juga mempelajari pengobatan tradisional Karo. Para penginjil ini pergi melayani, kapan dan dimana saja orang membutuhkan pelayanan kesehatan. Pekabar injil menggunakan kesempatan di mana saja dan kapan saja, untuk mengabarkan kabar kesukaan. Setelah tiga tahun kemudian, terjadi suatu kabar yang menggembirakan dan memang ditunggu-tunggu, yaitu pembaptisan pertama yang dilakukan kepada orang Karo sebagai buah Injil yang telah mereka beritakan. 22 Agustus 1893, dilakukan baptisan yang pertama terhadap enam orang suku Karo di desa Buluh Awar.

Tanggal 24 Desember 1899 ditahbiskan Gereja Batak Karo yang pertama di Buluh Awar. Semua nyanyian yang dinyanyikan pada saat pentahbisan ini adalah nyanyian dalam bahasa Karo yang sudah diterjemahkan oleh para penginjil. Saat itu jumlah anggota jemaat 56 orang, sementara yang sudah dibaptis sebanyak 17 orang dan disidi 4 orang. Sekolah yang didirikan NZG 4 buah dengan murid 93 orang.

Masa-masa Penanaman dan Penggarapan (1906-1940) Kurun waktu kedua dinamakan masa penanaman dan penggarapan, ini meliputi tahun 1906 sampai 1940. Dapat dikatakan bahwa yang berperan pada masa sebelumnya adalah seluruhnya di luar orang Karo. Tetapi, pada masa penanaman dan penggarapan ini orang Karo sudah ikut terlibat.

Pada masa penanaman dan penggarapan banyak dilakukan pembangunan-pembangunan, di bidang kesehatan masyarakat dengan membangun poliklinik-poliklinik dan rumah-rumah sakit. Leluher Karo sangat mengkaitkan sedemikian rupa antara penyakit, kekuasaan alam gaib, dan roh-roh leluher serta sistem pengobatan yang pada dasarnya adalah tanpa pembayaran materi, tetapi di dalam kaitan kekeluargaan. Merupakan suatu penghinaan terhadap seorang Guru Mbelin, yang dianggap masyarakat sebagai manusia keramat, mau ditantang oleh para pekabar injil pertama

dengan penyuluhan-penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan ini pada umumnya menolak hal yang tahayul. Tidak jarang pada zaman itu, pelayan harus menanggung berbagai penderitaan di dalam penyampaian kasih melalui pelayanan kesehatan ini.

Untuk pengembangan pendidikan masyarakat dibangun rumah-rumah sekolah dan sarana belajar lainnya. Lulusan sekolah ini akan menjadi pelopor di tengah-tengah masyarakat. Pengembangan prekonomian masyarakat Karo dilakukan dengan pengadaan sarana pertanian. Pembangunan irigasi dan pemanfaatan tanah dikembangkan bersama masyarakat. Pembukaan jalan sampai ke dataran tinggi Karo memberikan peluang yang besar kepada masyarakat untuk memasarkan hasil produksinya. Pembangunan yang dimotori oleh para penginjil membawa hasil yang cukup memuaskan, oleh karena tumbuh kesediaan dan kesadaran masyarakat Karo sendiri.

Pendidikan sebagai ujung tombak pelayanan sangat relevan, karena pemuda lebih terbuka dengan sesuatu yang baru. Serta di alam pikiran yang baru itu, mereka dengan berani mencetuskan pikiran-pikirannya sehingga pembaharuan tersebut lebih cepat tercapai. Sebagai generasi penerus, mereka menciptakan alam yang baru di dalam generasinya. Dengan demikian, pendidikan sekolah tersebut disamping mendidik para pembaharu, juga memberlakukan pembaharuan itu sendiri.

Semenjak itu Gereja Kristen Karo yang kemudian dikenal dengan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) berkembang sekalipun sangat lambat. Dari Buluh Awar penginjilan berkembang ke wilayah sekitarnya. Selanjutnya ke Kabanjahe, dan wilayah lain di dataran tinggi Karo. Seterusnya ke daerah Pancur Batu tahun 1927. Daerah Langkat dimulai penginjilan tahun 1921 dan gereja pertama ditakbiskan tahun 1929. Di Medan sudah ada kebaktian tahun 1937 dan di Jakarta tahun 1939 sudah ada perkumpulan masyarakat Karo Sada Kata dan di Bandung perkumpulan masyarakat Karo Sada Perarih.

B. Faktor Pendorong

Beberapa faktor yang mendorong terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif.

C. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelatihan serta masih kurangnya partisipasi umat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan yang mendukung tercapainya tujuan kegiatan.

D. Evaluasi

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah berupa laporan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan materi pelatihan pengisian administrasi Data Jemaat GBKP di Klasis Sinabun.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, para peserta pelatihan telah memiliki kemampuan untuk melakukan entri data setelah didampingi. Diharapkan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dilakukan dikemudian hari dengan waktu pelatihan yang lebih banyak.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Teknologi informasi memiliki peranan penting dalam peningkatan wawasan dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi wadah kerjasama perguruan tinggi dengan kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Setiawan, O. B., & WINARSIH, S. . S. (2021). Sistem Pengolahan Data Jemaat Gkj Kismorejo Berbasis Web. *Jurnal Bina Komputer*, 3(1), 8–14.
<https://doi.org/10.33557/binakomputer.v3i1.1209>
- Alex Rizki, Azlan, Asyahri Hadi Nasyuha, Vera A.R. Pasaribu, & Siagian, L. (2021). Revolusi Industri 4.0 pada Bidang Pendidikan “Internet of Think (IoT).” *Citra Abdimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1 SE-), 18–20.
<https://publisher.yccm.or.id/index.php/cab/article/view/14>
- Harianja, A. P., Manik, J. M., & Simbolon, D. P. (2022). Penyuluhan Pemanfaatan Fintech yang

-
- Didukung oleh Startup sebagai Dampak Kemajuan Dunia Digital dan Perangkat Smartphone di SMA Swasta Deli Murni Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. ULEAD : Jurnal E-Pengabdian, 2(1 SE-), 35–39. <https://doi.org/10.54367/ulead.v2i1.2043>
- Harianja, A. P., Manurung, J. S., Siregar, S. K., & Sinaga, S. (2021). Penyuluhan Strategi Pemasaran Digital Kerajinan Tenun Ulos di Kampung Ulos Hutaraja Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Sumatera Utara. ULEAD : Jurnal E-Pengabdian, 1(1 SE-), 24–28. <https://doi.org/10.54367/ulead.v1i1.1326>
- Purba, D. E. R. (2021). Penyimpanan Digital dan Dokumen Online Berbasis Teknologi Informasi untuk Mendukung Kegiatan Administrasi Pemerintahan Desa Baja Dolok Kecamatan ULEAD : Jurnal Pengabdian. ULEAD: Jurnal Pengabdian, 1, 33–37.
- Sagala, D. C., Sadikin, A., & Irawan, B. (2018). Perancangan Sistem Pengolahan Data Jemaat Berbasis Web Pada Gereja Gkpi Kota Jambi. Journal V-Tech (Vision Technology), 1(2), 14–24. <https://doi.org/10.35141/jvt.v1i2.92>.